



**PENGGUNAAN MUSIK DALAM IBADAH KONTEMPORER DI GEREJA
HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN (HKBP)
JEMAAT SEMARANG BARAT**

Frans Jimmy Simanjuntak

Jurusan Sendratasik, FBS, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Wadiyo

Mochammad Usman Wafa

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2017

Disetujui --- Desember
2017

Dipublikasikan Desember
2017

Kata Kunci

Penggunaan, musik,
ibadah kontemporer,
HKBP

Abstrak

HKBP Semarang Barat wadah melaksanakan ibadah, salah satunya ibadah kontemporer, memakai ganre pop, tata ibadah sederhana membuat sesuatu yang baru, menarik, dan keunikan tersendiri. Masalah penelitian adalah bagaimana penggunaan musik dalam ibadah kontemporer di HKBP Semarang Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Lokasi penelitian HKBP Semarang Barat. Sasaran kajian dalam penelitian bagaimana penggunaan musik dalam ibadah kontemporer yang dilakukan jemaat. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data triangulasi sumber. Analisis reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data. Hasil penelitian tentang penggunaan musik dalam ibadah kontemporer di HKBP Semarang Barat terjadi tindakan rasional instrumental yakni wadah belajar menambah kemampuan bermain musik, memakai alat musik secara bebas dan gratis, tindakan rasional nilai seperti bermain musik tanpa bayaran karena bakti dalam menyembah Tuhan, jemaat berjoget untuk menyembah Tuhan, musik yang di ulang-ulang dalam menyembah Tuhan, musik pop dalam ibadah sebagai sarana menyembah Tuhan, tindakan afektif seperti jemaat tertawa bahagia saat lagu berakhir, tindakan tradisional seperti jemaat menyanyi dengan harmoni tanpa instruksi, jemaat bertepuk tangan. Saran peneliti dari sisi tindakan rasional instrumental perlu pemusik diberikan berupa materi, tindakan rasional nilai memberikan pelatihan teori dan praktek musik agar maksimal melayani ibadah, tindakan afektif dan tradisional peneliti tidak memberikan saran.

Abstract

HKBP West Semarang as the place of religion activities, one of contemporary worship, using pop ganre, the simple order of worship makes their new own intrerest, interesting, and uniqueness. The problem of the research is the use of music in contemporary worship at HKBP West Semarang. This study uses sociology approach. The location of this research is at HKBP Semarang Barat. The goal of this study is to prove the use of music in contemporary worship by the congregation. Technique of collecting data in this research were observation, interviews, and documentation with triangulation validity of data source. They are data reduction analysis, data presentation, conclusion drawing, and data verification. The results of research shows that on the use of music in contemporary worship in HKBP West Semarang, rational instrumental action was happened that is learning containers to add the ability to play music, using musical instruments freely and for free, rational acts of value such as playing music without payment for devotion in worship God, congregation jigs to worship Lord, music which in repeated worshipping God, pop music in worship as a means of worshipping God, affective measures such as the congregation laughed happily when the song ends, the traditional measures such as the congregation sang harmony without instruction, and the congregation applauded. The researcher's suggestion from the instrumental rational side, this activity needs the musician to give the material, the value rational to provide the training of theory and music practising in order to maximize the worship serve, affective action and traditional researchers do not give suggestions.

PENDAHULUAN

Penggunaan alat musik drum, gitar, gitar bass, keyboard, dll dalam ibadah gereja Lutheran (HKBP Semarang Barat). Hal ini merupakan suatu fenomena yang terjadi di gereja Huria Kristen Batak Protestan Semarang barat yang penulis jadikan sebagai sebuah fakta menarik dalam lingkungan gereja yang memiliki aliran lutheran, banyak kalangan yang pro dan kontra dengan di berlakukannya ibadah kontemporer tersebut baik dari internal gereja dan dari eksternal gereja sangat berbeda suasana ibadah ketika menggunakan alat-alat musik tersebut ketika mengiringi nyanyian yang dikategorikan pop rohani. Pemuda gereja Lutheran yang sangat antusias dalam mengikuti ibadah kontemporer, pernyataan ini dikemukakan oleh penulis ketika mengadakan pra penelitian di saat ibadah kontemporer berlangsung di gereja Huria Kristen Batak Protestan, ibadah ini diikuti 100 % jemaat pemuda-pemudi kecuali pendeta (Pdt. Naibaho M.M) selaku pengkotbah terjadi gerakan menari, bertepuk tangan sebagai efek dari nuansa musik yang dimainkan saat terjadi ibadah. Budaya musik gereja Lutheran HKBP Semarang barat dari mulai berdiri yang identik dengan ibadah yang kaku dengan alat musik organ, pernyataan ini ditulis oleh penulis sebagai observasi sebelum adanya ibadah kontemporer, ketika penulis merasakan sendiri bagaimana suasana baik dari sudut pandang musik liturgi yang berlangsung dan suasana berlangsungnya ibadah, bisa dikatakan terkesan kaku dengan penggunaan alat musik organ/electone saat ibadah berlangsung. Hal ini menjadikan banyaknya pemuda tidak tertarik baik mengikuti bahkan turut andil dalam peribadatan.

Penggunaan notasi balok yang sudah di standarisasi sebagai acuan alat musik organ dalam mengiringi jemaat saat bernyanyi dalam beribadah merupakan suatu hal yang baik menurut penulis sehingga barometer dalam memainkan alat musik menjadi teratur, terarah, konsisten. Ada beberapa kendala yang terjadi menurut penulis dengan standarisasi tersebut :

1. Pemuda yang sudah enggan belajar notasi balok
2. Minat awal yang down ketika melihat notasi balok

3. Persepsi bahwa notasi balok itu sulit
4. Notasi musik liturgi HKBP statis atau tidak ada perkembangan

Max Weber dalam Narwoko (2007:18-19) mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi system struktur sosial masyarakat. Keempat jenis tindakan sosial itu adalah : Rasional instrumental. Di sini tindakan social yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Seorang anak pensiunan pegawai negeri golongan yang memutuskan kuliah di perguruan tinggi negeri atau memilih kuliah di program Diploma karena menyadari tidak memiliki biaya yang cukup adalah contoh yang bias disebut dari tindakan jenis rasional instrumental. Rasionalisme yang berorientasi nilai. Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang adalah hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungan dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya, nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat nonrasional, sehingga tidak memperhitungkan alternatif. Contoh tindakan jenis ini adalah perilaku beribadah. Tindakan tradisional, dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Sebuah keluarga di kota yang melaksanakan acara syukuran karena pindah rumah, tanpa tahu dengan pasti apa manfaatnya, adalah salah satu contoh tindakan tradisional. Keluarga tersebut ketika ditanya, biasanya akan menjawab bahwa hal itu hanya sekedar munuruti anjuran dan kebiasaan orang tua mereka. Tindakan afektif. Tipe tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Seseorang yang menangis tersedu-sedu karena sedih atau seseorang yang gemetar dan wajahnya pucat pasi karena ketakutan adalah beberapa contoh yang biasa disebut.

Max Weber mengakui bahwa empat jenis tindakan sosial yang disampaikan merupakan

tipe ideal dan jarang bias ditemukan dalam kenyataan. Tetapi, lepas dari soal itu, apa yang mau disampaikan Max Weber adalah bahwa tindakan sosial apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk mengetahui arti subjektif dan motivasi individu yang bertindak, yang diperlukan adalah kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain Weber dalam Narwoko (2007:19)

Perilaku Sosial

Seperti yang dijelaskan oleh Soekanto (1994:46) bahwa perilaku sosial dapat diklasifikasikan oleh kepercayaan secara sadar pada arti mutlak perilaku, sedemikian rupa, sehingga tidak tergantung pada motif tertentu dan diukur dengan patokan-patokan tertentu, seperti etika, estetika dan agama.

Nilai

Judistira (1996:168) bahwa nilai atau nilai-nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mentalita yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik, dan perlu dihargai semestinya.

Berdasarkan berbagai fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan gereja HKBP Semarang Barat ada sebuah ketertarikan penulis dalam meneliti lebih dalam pandangan-pandangan yang terjadi akibat dari masuknya budaya kontemporer dalam rangkaian ibadah gereja Lutheran yang berkontribusi dalam berbagai perkembangan yang terjadi di lingkungan jemaat gereja dan dogma yang terdapat dalam gereja tersebut. Masalah dalam penelitian ini adalah, “bagaimanakah musik digunakan sebagai sarana Ibadah Kontemporer di gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) jemaat Semarang Barat?”.

METODE

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif dan pendekatan sosiologi. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berarti temuan atau fenomena dalam penelitian ini hanya berlaku untuk gereja HKBP Semarang Barat. Sasaran kajian dalam penelitian ini adalah Penggunaan Musik dalam Ibadah Kontemporer di gereja HKBP Semarang Barat. Lokasi penelitian dilakukan di Gereja

HKBP Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati segala kegiatan pada ibadah kontemporer dan melihat peran musik dalam proses penggunaannya di ibadah kontemporer tersebut, wawancara dilakukan pada pendeta HKBP Semarang Barat, pemain musik, melalui studi dokumen diperoleh foto-foto, video dan dokumen yang berhubungan dengan musik yang digunakan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, artinya membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik ini adalah (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan orang secara pribadi, (c) Membandingkan yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan pemain musik dari berbagai aspek. (e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif.

HASIL PENELITIAN

Lingkup dari fenomena yang kita dapati dilapangan di jawab melalui ilmu sosiologi dimana Berger dan Kellner dalam Narwoko (2007:3) menjabarkan dalam tulisan bahwa sosiologi selalu tidak percaya pada apa yang tampak sekilas dan selalu mencoba menguak serta membongkar apa yang tersembunyi (*latent*) di balik realitas nyata (*manifes*) karena sosiologi berkeyakinan bahwa “dunia baru bisa dipahami jika dikaji secara mendalam dan diinterpretasikan. Dalam hal ini tindakan – tindakan sosial dari pemain musik dalam mengiringi ibadah kontemporer adalah bagian yang sangat penting yang jarang dipikirkan oleh setiap individu.

Tindakan nyata yang di sampaikan oleh pemain musik yaitu berupa perilaku dan kontak sosial berupa interaksi yang merupakan bagian terpenting dalam keberlangsungan acara. Hal

ini sangat berkaitan jelas karena jika tidak terbangunnya kontak antar pemain maka pesan yang disampaikan tidak akan tersampaikan oleh si penikmat. Sejalan dengan pendapat Weber dalam Narwoko (2007:18) metode yang bisa digunakan untuk memahami arti subyektif tindakan sosial seseorang adalah dengan *verstehen*. Istilah ini tidak hanya sekedar merupakan instropeksi yang cuma bisa digunakan untuk memahami arti subyektif tindakan diri sendiri, bukan tindakan subyektif orang lain. Sebaliknya apa yang dikatakan Weber dengan *verstehen* adalah kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tuannya mau dilihat menurut perspektif itu. Oleh karena itu, interpendensi tindakan menjadi sebuah hubungan, suatu hubungan mutualisme dimana musik iringan akan mendapatkan respon/ tanggapan dari penikmat, begitu juga dengan penikmat bertepuk tangan dan menikmati Suasana alunan musik *ibadah kontemporer* yang dibawakan. Fenomena ini merupakan sebuah kenyataan sosial yang jarang untuk terpikirkan. Johnson dalam Bagong Suyanto dan Septi Ariadi (2007:21) bahwa Max Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan –tindakan sosial. Maka dari itu, ketika individu melakukan interkasi, pada dasarnya seseorang atau kelompok sebenarnya sedang berusaha untuk belajar bagaimana memahami tindakan sosial atau kelompok lain. Jika pihak-pihak yang berinteraksi tidak bisa saling memahami memahami tindakan sosial yang mereka lakukan hasilnya menjadi kacau. Oleh karena itu, Berangkat dari pemikiran Max Weber dalam Sosiologi, kemudian buku karangan Narwoko yang diambil dari Weber dalam Narwoko (2007:18-19) yang mengemukakan tindakan sosial dan antar hubungan sosial atas rasionalitas. Adapun empat tipe tersebut yaitu *Zwerk Rational* (Tindakan rasional instrumental), *Werktrational artion* (rasional nilai), *Affectual action* (tindakan afektif), dan *Traditional action* (tindakan tradisional). Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis fenomena yang ada dilapangan dengan menggunakan empat tipe yang lahir atas dasar rasionalitas Max Weber. Empat ciri pokok di atas akan menjadi dasar dalam memahami fenomena yang ada dilapangan.

1. Tindakan Rasional Instrumental

Dijelaskan oleh Weber (2008:67) bahwa Weber memilih berbagai “tipe” aneka tindakan bermotivasi. Tindakan-tindakan yang tercakup dalam sifat kelaziman rasional ia nilai secara khas sebagai tipe yang paling “bisa dipahami”, dan perbuatan “manusia belajar” adalah contoh utamanya. Kemudian, *Zwerk rational* (Tindakan Rasional Instrumental) yakni tindakan sosial murni, dengan artian dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Atas dasar pemikiran dari Max Weber bahwa, musik iringan dalam ibadah kontemporer yang dimainkan oleh pemain pada dasarnya merupakan tindakan - tindakan nyata yang terlihat dengan mata.

Dasar dari pemain musik mengiringi adalah karena sebuah “wadah belajar”, menghasilkan sebuah kepuasan dari segi menambah kemampuan dalam bermusik dan penggunaan alat-alat musik gereja secara gratis baik saat latihan dan saat ada keperluan sendiri. Disaat manusia melakukan sebuah perbuatan yang menghasilkan sebuah kepuasan, perbuatan yang dilakukan juga akan sesuai dengan imbalannya. Hal tersebut merupakan situasi eksternal dengan tujuan apa yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Motivasi pertama pemain musik melakukan kegiatan bermusik di gereja tidak lain karena untuk pelayanan namun mendapat imbalan yang berupa menambah kemampuan pribadi dan bebas memakai alat-alat musik gereja seperti drum, gitar, bass, keyboard, saxo. Kemudian pemain musik hanya memainkan apa yang harus dimainkan dan mengikuti aturan yang berlaku oleh liturgi (tata ibadah kontemporer) HKBP Semarang Barat yang disampaikan oleh *Worship Leader*. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Soekanto (1994:46) bahwa dapat diklasifikasi itu didasarkan pada harapan bahwa objek-objek dalam situasi eksternal atau pribadi-pribadi lainnya akan berperilaku tertentu, dan dengan mempergunakan harapan-harapan seperti kondisi atau sarana demi tercapainya tujuan – tujuan yang telah dipilih secara rasional oleh pribadi-pribadi itu. Tanpa disadari bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh pemain musik mengarah pada konsep dasar dan hubungan sosial Weber. Secara individu, setiap pemain sudah memahami alur dari setiap permainan musik *ibadah kontemporer* yang dibawakan. Sejalan dengan pemahaman diatas dan berkelanjutan bahwa lebih memperjelas lagi saat pemain musik melaksanakan sebuah

keajiban, adanya harapan yang diharapkan oleh pemain musik yaitu sebagai wadah belajar dan memakai alat musik secara gratis. Dengan adanya harapan tersebut maka, pemain musik ibadah kontemporer dalam mengiringi ibadah kontemporer menjalankan dengan berorientasi pada tujuan yang telah diharapkannya. Selain itu, harapan yang diharapkan oleh pemain musik tidak hanya dinilai dari segi manfaat pribadi tetapi juga nilai dan tujuannya yaitu keberlangsungan dengan hikmat ibadah kontemporer tersebut. Pada proses ibadah kontemporer berlangsung respon ke penikmat tergambar dari saat musik *pop* dimainkan penikmat merepon dengan melanjutkan pada gerakan tepuk tangan dan menari-nari bersama-sama. Artinya, secara tidak langsung dan tanpa disadari baik pemusik dan penikmat mampu untuk beremapati dan mampu menempatkan diri dalam kerangka berfikir orang lain yang perilakunya dapat dijelaskan dari situasi di ibadah kontemporer tersebut. Dapat disimpulkan bahwa, harapan – harapan yang diharapkan pemain musik ibadah kontemporer berdampak pada tindakannya, dimana tindakan yang dilakukan oleh pemain musik mendapatkan respon atau tanggapan oleh penikmat. Dalam kajian pustaka penulis yakni jurnal oleh Agas Rama Listya, (2009), UKSW yang berjudul “kontekstualisasi musik gereja: sebuah keniscayaan” yang menyimpulkan adanya perkembangan penggunaan musik kontemporer dan dalam setiap ibadah kontemporer sesuai kedinamisan musik dunia secara universal yang sangat mempengaruhi musik gerejawi juga, hal ini merupakan suatu tindakan yang diambil oleh majelis (pengurus) gereja dalam merespon perkembangan musik dalam peribadahan di gereja-gereja yang diterapkan di gereja HKBP Semarang Barat ini merupakan pilihan yang logis yang sifatnya alternatif oleh pengurus dalam mencapai tujuan dalam menjangkau jemaat khususnya pemuda gereja dimana musik yang digunakan musik *pop*.

2. Tindakan Rasional Nilai

Berdasarkan yang dijelaskan Weber dalam Narwoko (2007:18) Rasionalisme yang berorientasi nilai. Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang adalah hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungan dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya, nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang

bersangkutan dan bersifat nonrasional, sehingga tidak memperhitungkan alternatif. Contoh tindakan jenis ini adalah perilaku beribadah, bahwa dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. ini menunjuk kepada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan tipe kedua ini masih rasional meski tidak serasional yang pertama. Karena itu dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

Berangkat dari pemikiran Weber yang menjelaskan tindakan rasional nilai, dalam hal ini peneliti melihat berdasarkan data lapangan. Dalam kelanjutan dari tindakan rasional yang telah dijelaskan diatas, Bahwa pemain musik Ibadah Kontempore pada HKBP Semarang Barat yang merupakan sebuah tim. Dalam sebuah permainan musik, pemain tidak akan bermain atau memainkan instrumen yang dimainkannya secara kepuasaan tersendiri melainkan adanya kerjasama didalamnya. Tindakan rasional nilai ini tidak jauh berbeda dengan tindakan rasional. Dari hasil observasi lapangan tindakan rasional nilai yang dipertunjukkan pada saat pemain musik yaitu memberikan penambahan waktu dalam satu lagu saat musik dimainkan. Hal ini terkait dengan perilaku yaitu interaksi antara pemain musik dengan jemaat gereja, disaat penikmat memberikan respon dengan meminta agar musik dimainkan lagi atau ditambah secara langsung pemain musik merespon kembali pesan yang disampaikan oleh penikmat yaitu warga gereja HKBP Semarang Barat, dan para jemaat yang mengikuti ibadah kontemporer tersebut dengan menambah musik dengan variasi-variasi baru. Salah satu tindakan rasional nilai dalam musik ibadah kontemporer HKBP Semarang Barat dalam mengiringi ibadah yaitu seperti yang disebutkan oleh narwoko bahwa ibadah merupakan contoh tindakan rasional berorientasi nilai sehingga secara mutlak segala tindakan yang dilakukan oleh pemusik, jemaat, pendeta termotivasi akan sebuah pelayanan atau bakti dalam menyembah Tuhan dalam bentuk nyanyian dan lainnya hal ini ditanyakan penulis juga dalam wawancara terhadap semua narasumber. Saat musik dimainkan, perilaku pemain musik dalam memainkan musik masih menunjukkan

tindakan rasional, selanjutnya disaat warga gereja dan *Worship leader* merespon dengan menari atau berjoget bersama terlihat sebagai rasa suka cita atas rasa bahagia yang berlebihan dengan hiporia dari seluruh jemaat maka tergambar adanya nilai-nilai yang mencerminkan kebersamaan, kekeluargaan didalamnya.

Upaya dari pemain musik untuk mengakhiri musik tidak dapat terjadi karena respon dari warga gereja saat berjoget dan WL memberi kode untuk diulang. Secara tidak langsung hal ini merupakan sebuah tindakan yang merupakan pengaruh positif dari suatu situasi yang menjadi suatu keharusan pemain musik untuk mengulang atau menambah variasi dari permainan musiknya sampai situasi kembali normal. Tindakan rasional nilai terjadi saat musik pop yang dimainkan oleh pemusik HKBP Semarang Barat mendapatkan apresiasi lebih yang akhirnya melahirkan sebuah tindakan yang membatin oleh si pemain musik. Secara tidak langsung, perilaku pemusik yang ditujukan kepada jemaat gereja memberikan dampak positif, lahirnya tindakan membatin atau subyektif dari pengaruh positif dan situasi ibadah kontemporer tersebut. Tindakan rasional nilai memberikan dampak positif baik pada pemain musik maupun penikmat atau jemaat. Seperti yang dijelaskan Judistira (1996:168) bahwa nilai atau nilai-nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mentalita yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik, dan perlu dihargai semestinya. Tindakan rasional nilai yang ditunjukkan pemain musik akan menambah suasana semakin bersemangat dan warga gereja, warga gerej menikmati suasana ibadah kontemporer tersebut dengan mengikutinya dengan hikmat dan warga gereja juga merasa sukacita dengan penampilan dari musik pop rohani yang dibawakan . Seperti yang dijelaskan oleh Soekanto (1994:46) bahwa perilaku sosial dapat diklasifikasikan oleh kepercayaan secara sadar pada arti mutlak perilaku, sedemikian rupa, sehingga tidak tergantung pada motif tertentu dan diukur dengan patokan-patokan tertentu, seperti etika, estetika dan agama. Oleh karena tindakan rasional nilai yang ditunjukkan oleh pemain musik Ibadah Kontemporer lahir dengan melihat kondisi, pengaruh positif dan situasi dalam ibadah kontemporer tersebut,hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yohanis luni Tumanan, (2015), STT Jaffray Jakarta dengan judul jurnal "Ibadah Kontemporer sebuah

analisis reflektif terhadap lahirnya budaya populer dalam gereja masa kini " yaitu baik musik kontemporer dan ibadah kontemporer dimana musik yang diberikan mampu menstimulus gerakan fisik terutama psikologi jemaat saat beribadah hingga tahap membatin seperti yang diungkapkan teori tindakan rasional yang berorientasi pada nilai.

Ibadah atau Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (celebration) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci O'Dea dalam hadi (2006:9). Hal ini merupakan gambaran yang terlihat langsung bahwa musik dalam ibadah sangat suci walau dalam berbagai bentuk gubahan musik yang terdapat irama, melodi, harmoni oleh tim musik dengan satu tujuan yakni memuji dan memuliakan Tuhan. Fakta-fakta tersebut berkaitan dengan teori budaya Williams dalam Hadi (2006:8) buku teori-teori kebudayaan berpendapat tiga poin penggunaan istilah budaya:

1. Mengacu pada perkembangan intelektual ,spiritual,dan estetis dari seorang individu, sebuah kelompok, atau masyarakat;
2. Mencoba memetakan khazanah kegiatan intelektual dan artistic sekaligus produk-produk yang dihasilkan (Film, benda-benda seni, dan teater). Dalam penggunaan ini budaya kerap diidentikkan dengan istilah "kesenian" (the Arts)
3. Menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan, dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok, atau masyarakat. Daru segala tindakan sosial membentuk suasana bermusik dalam ibadah yang baru dan lama-kelamaan akan menjadi budaya bermusik di HKBP sesuai dengan yang diungkapkan teori kebudayaan wiliam.

3. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini didenominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasionla, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Seseorang yang menangis tersedu-sedu karena sedih atau seseorang yang gemetar dan wajahnya pucat

pasi karena ketakutan adalah beberapa contoh yang bias disebut, sejalan dengan penjelasan dari Ilmu Sosiologi Alimandan (1992:47) bahwa Tindakan yang dibuat-buat, dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sukar dipahami. Kurang atau tidak rasional. Kemudian dijelaskan dalam Soekanto (1994:47) perilaku afektif kadang-kadang juga melintasi batas perilaku yang dianggap berorientasi dan mempunyai arti. Hal ini mungkin terjadi. Umpamanya, pada reaksi lepas terhadap dorongan – dorongan luar biasa. Gejala itu merupakan suatu sublimasi, yakni apabila perilaku afektif terwujud dalam bentuk pelepasan secara rasional dari ketegangan-ketegangan emosional. Apabila hal itu terjadi, maka biasanya gejala itu menuju pada perilaku yang berkaitan dengan nilai, atau perilaku yang secara rasional berorientasi pada tujuan, ataupun kedua-duanya sehingga masih sesuai dengan norma didalam gereja HKBP Semarang Barat. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa tindakan afektif sangat berkaitan dengan tindakan rasional dan tindakan rasional nilai. Hal ini didasari karena tindakan afektif lahir dari perasaan emosi seorang pemain, pemain musik terbawa suasana dalam mengiringi ibadah kontemporer tersebut sehingga perilaku, interaksi, tindakan antar pemain yang ditunjukkan mereka dalam memainkan musik melahirkan sebuah nilai, serta bermakna yang lahir dari keseriusan pemain musik dalam memainkan instrumen yang mereka mainkan. Tindakan afektif bisa dikatakan juga sebagai tindakan irasional karena tindakan afektif datang dari emosi yang berlebihan yang lahir dari rasa bahagia dan haru sehingga pemain musik memainkan musik dengan semangat. Dapat dikatakan dengan reaksi spontan yang menyebabkan permainan musik yang dimainkan oleh pemain lebih terasa emosionalnya yang lahir dari pengaruh positif dari situasi sekeliling. Peneliti melihat bahwa tindakan afektif ini tergambar dari perilaku dan sikap. Dalam hal ini Tindakan afektif yang lahir dari tindakan sosial pada dasarnya bertujuan untuk meminta tanggapan/respon dari penikmat. Tindakan pemain musik muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek, dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Dari pernyataan ini, bahwa tindakan afektif lahir dari tindakan kepura-puraan yang secara emosionalnya dibuat-dibuat. Terkait dengan penjelasan ini, bahwa tindakan afektif merupakan gabungan dari tindakan rasional dan rasional nilai, dimana perilaku yang awalnya hanya berorientasi pada tujuan, seiring

dengan berjalannya waktu dalam pengaruh positif dan situasi pemusik pun ikut hanyut dalam situasi ibadah kontemporer, yang awalnya hanya bersikap pada kepura-puraan dalam emosional lambat laun terhanyut dalam suasana karena pengaruh ibadah kontemporer tersebut. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa tindakan afektif ini merupakan tindakan afektif yang bersifat positif yang lahir dari sikap pemusik yang ikut hanyut dan merespon dengan ikut memberikan respon lebih. Berdasarkan pernyataan diatas, tindakan afektif yang dipertunjukkan oleh pemain musik lahir dari permainan musik dengan situasi keadaan yang ada disekelilingnya. Tindakan afektif ini pada musik ibadah kontemporer tetap tergambar pada saat puncak lagu hingga warga saling tertawa lepas merasa bahagia . Respon yang lebih yang dilakukan penikmat dengan menari memberikan umpan balik kepada pemusik yaitu kenikmatan dalam mengiringi ibadah kontemporer. Pengulangan lagu yang dimainkan oleh pemusik lahir dari tindakan nyata yang ditujukan ke orang lain serta memberikan reaksi spontan dari pemusik. Hal yang terlihat jelas yaitu pada saat pemusik ikut bersuara dengan menambah suara tertawa “hahaha” dan “tersenyum” simbol kebahagiaan untuk menambah suasana lebih gebyar dan semarak dalam benyanyi saat ibadah kontemporer . Hal tersebut merupakan sebuah ekspresi yang lahir secara spontan. Apresiasi lebih yang ditunjukkan jemaat dalam suasana ibadah kontemporer akan menimbulkan respon yang beragam dari pemusik. Berdasarkan penjelasan yang didasarkan oleh data di lapangan bahwa, tindakan afektif yang dilakukan oleh pemusik ibadah kontemporer terjadi karena adanya dorongan dari jemaat yang mengikuti ibadah kontemporer karena tindakan nyata yang membahayakan yang diarahkan untuk jemaat. Penelitian yang senada dengan penelitian di atas adalah penelitian dari Yohanis luni Tumanan (2015), STT Jaffray Jakarta dengan judul “Ibadah Kontemporer sebuah analisis reflektif terhadap lahirnya budaya populer dalam gereja masa kini ”. Penelitian ini menunjukkan bahwa: Meskipun ada keterbatasan tertentu dalam tulisan singkat ini, namun setidaknya sudah mengupas apa yang menjadi inti permasalahan pada arus budaya zaman, yaitu ibadah kontemporer sebagai imbas dari percikan dan pengaruh budaya populer yang sudah lama mampir dan diterima oleh gereja, sekalipun di dalamnya terkandung esensi dan tendensi yang mungkin saja

menyimpang dari ajaran firman Tuhan. Namun demikian harapan penulis adalah agar setiap orang Kristen mempunyai sikap optimisme dan memandang budaya populer dari sudut pandang positif, sehingga dapat menerima yang positif sebagai media komunikasi yang efektif bagi kemajuan pelayanan gereja pada masa yang akan datang. Penulis melihat beberapa asumsi mendasar dari musik budaya pop dalam ibadah kontemporer sebagai berikut.

Pertama, musik dalam ibadah kontemporer memiliki *side effect* yang akan menstimulus perasaan dan fisik jemaat yang ada, kemudian secara psikologis menimbulkan pengaruh timbal balik (*mutual influence*) sehingga akan merefleksikan berbagai kebudayaan karismatik di dalam ibadah yang kontemporer tersebut. *Kedua*, Musik Kristen kontemporer dan ibadah kontemporer merupakan interpretasi dan pengembangan apa yang terdapat dalam mazmur jika dihubungkan dengan konteks masa kini. Jadi mazmur sebagai *basic* musik kontemporer yang sudah mengalami interpretasi dan improvisasi yang perkembangannya pesat hingga sekarang. *Ketiga*, dalam konteks kekinian, musik Kristen kontemporer dan ibadah kontemporer merupakan implikasi dari apa yang dipraktikkan dalam Mazmur. Ibadah kontemporer dengan berbagai refleksi kebudayaan Karismatik telah menjadi *tools* bagi jemaat untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa apapun bentuk dari budaya populer, termasuk musik Kristen kontemporer pada dasarnya mengandung sebuah nilai hegemoni terhadap masyarakat postmodern. Hegemoni dapat diartikan suatu cara penerapan praktik-praktik kekuasaan ideologi yang tak terlihat atau tersembunyi dan tak disadari keberadaannya dalam lingkungan masyarakat. Hegemoni juga bisa diterjemahkan sebagai suatu proses-proses atau praktik-praktik sosial dengan segala macam ide yang telah terkonstruksi sebagai milik satu kelompok kelas dominan atau kelas-kelas berkuasa yang ada dan mempunyai kekuatan untuk memengaruhi hati dan pikiran seseorang dalam lingkungan masyarakat. Peneliti berpendapat bahwa musik iringan ibadah kontemporer ini menimbulkan rasa senang bahkan hingga tertawa bersama saat beribadah saat alunan musik di mainkan oleh tim musik ibadah kontemporer. Teori kebudayaan William pada poin ke dua yang mencoba memetakan khazanah kegiatan intelektual dan artistic sekaligus produk-produk yang dihasilkan (Film, benda-benda seni, dan

teater). Dalam penggunaan ini budaya kerap diidentikkan dengan istilah “kesenian” (*the Arts*) musik dalam ibadah kontemporer ini merupakan hasil dari budaya dunia yang di masukan dalam wahana musik baru di gereja HKBP Semarang Barat yang terlihat dilapangan mampu membangkitkan emosional dari jemaat baik yang sifatnya bahagia saat ibadah.

4. Tindakan Tradisional

Weber dalam narwoko (2009;18) Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Sebuah keluarga di kota yang melaksanakan acara syukuran karena pindah rumah, tanpa tahu dengan pasti apa manfaatnya, adalah salah satu contoh tindakan tradisional. Keluarga tersebut ketika ditanya, biasanya akan menjawab bahwa hal itu hanya sekedar munuruti anjuran dan kebiasaan orang tua mereka. *Tradisional action* atau tindakan tradisional dalam Alimandan (1992:48) merupakan tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja. Dari hasil wawancara bahwa kemampuan atau *skill* yang dimiliki oleh pemusik ibadah kontemporer lahir secara alamiah atau *otodidag*. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu pemain ditemukan bahwa, Teknik permainan yang dimainkan pemusik lahir secara *otodidag* mendengar dari mp3, ada juga yang mengembangkan dan belajar lagi melalui canggihnya teknologi yaitu dengan media internet (*youtube*) serta pembelajaran di kampus karena salah satu narasumber berpendidikan seni musik. Penjelasan ini menunjukkan bahwa Kemampuan yang dimiliki para pemain lahir dari internal dirinya, kemampuan sewaktu kecil dalam belajar pelan-pelan menjadi suatu kebiasaan besar disaat sekarang. Dalam hal ini pemusik/pemain musik memiliki unsur meniru dari apa yang dilihat kemudian dipraktikkan. Hal ini yang mendasari pemusik memiliki kemampuan *otodidag*. Kemudian, perilaku yang ditunjukkan oleh pemain juga mendasar dari pengetahuan yang sudah dimiliki dalam memainkan instrumen. Tindakan tradisional lahir dari pemain musik/pemusik ibadah kontemporer yang tercermin dari permainannya diatas panggung. Mereka memainkan ala musik tanpa ada mentor atau pelatih sehingga menggunakan perasaan masing-masing dalam menentukan chord lagu dan terkadang nixon manurung atau jusep siregar yang merupakan anggota tim

musik saling memberi masukan terkait chord lagu. Kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan dan dilatihnya sehingga menciptakan tindakan tradisional yang natural yang ditampilkan diatas panggung. Tindakan tradisional juga tindakan sosial yang diarahkan kepada orang lain, sifatnya juga membatin dan subyektif, dalam mengikuti ibadah kontemporer yang diadakan seperti ketika saat bernyanyi jemaat merespon dengan bertepuk tangan dan mengangkat tangan , ini merupakan tindakan tradisional yang terlihat tanpa harus di suruh oleh pendeta atau *Worship Leader*. Kemudian fakta berikutnya saat bernyanyi warga gereja beberapa orang tanpa di komando langsung mengeluarkan pecahan suara atau harmoni baik alto atau pun tenor, penulis menilai bahwa ini merupakan tindakan tradisional karena sudah menjadi turun-temurun ketika kita mampu bernyanyi dengan pecahan suara alto atau tenor kita akan langsung mengeluarkan suara secara spontan dan tanpa dikoordinir ini merupakan suatu ciri khas warga gereja HKBP yang bisa kita jumpai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya menggunakan teori tindakan sosial max weber dapat disimpulkan. Tindakan rasional instrumental yang bisa disimpulkan penulis melalui berbagai analisis emik dan etik yang ada dalam karya ilmiah ini adalah pemain musik yang menjadikan pelayanan sebagai wadah belajar menambah kemampuan diri sendiri dalam bermain musik dan pemain musik mendapat poin tambahan yakni boleh menggunakan alat musik gereja secara cuma-cuma, kemudian pendeta merupakan pegawai dari organisasi yang bernama Gereja HKBP dan mendapat gaji dari warga gereja yang secara tindakan sosial max weber hal ini merupakan suatu tindakan yang sangat instrumental karena pendeta bekerja di gereja dengan mendapatkan gaji sebagai upah dalam suatu pekerjaan yang dilakukan yakni berupa pelayanan di dalam gereja tersebut. Tindakan Rasional nilai yang bisa disimpulkan oleh peneliti yaitu pemusik yang bermain musik dengan sebuah motivasi ibadah kepada Tuhan yang secara gamblang merupakan salah satu contoh tindakan rasional nilai dan pendeta selain sebagai karyawan di sebuah organisasi gereja merupakan individu yang memerlukan kebutuhan rohani dalam bentuk ibadah sebagai tindakan rasional nilai, kemudian warga gereja

yang ikut datang dari rumah masing-masing menuju kegereja dan mengikuti ibadah merupakan kegiatan tindakan rasional nilai yang bersifat subjektif kemudian situasi kondisi saat berlangsungnya ibadah menimbulkan suatu tindakan rasional nilai dari rangsangan musik yang diberikan oleh pemusik sehingga efek positif yang ditujukan kepada warga gereja tidak memahami lagi apakah tindakan tersebut merupakan cara yang efektif untuk mencapai tujuan karena sifatnya ibadah kepada Tuhan yang tidak tahu bagaimana alternatif tindakan melainkan tujuan yang diinginkan oleh warga gereja sudah final yaitu beribadah walau dalam berbagai bentuk tindakan yang terjadi sebagai respon terhadap kondisi saat ibadah. Tindakan afektif yang terjadi dalam penggunaan musik dalam ibadah kontemporer ini sebagai kesimpulan mempunyai beberapa bentuk seperti respon warga gereja terhadap kondisi saat ibadah seperti ketika pemain musik secara tidak langsung menimbulkan ekspresi bahagia dari warga gereja berupa rangsang pengulangan lagu yang ditujukan kepada warga gereja sehingga ekspresi wajah bahagia secara spontan keluar dari warga gereja, kemudian pendeta secara spontan memegang pengeras suara (*mic*) dan ikut bernyanyi sambil memperlihatkan ekspresi bahagia dan pemusik yang mendapat respon dari seluruh warga gereja terlihat ekspresi mimik wajah yang bahagia dan di akhir lagu seluruhnya tertawa bersama sebagai bentuk simbol bahagia. Tindakan tradisional dalam penggunaan musik dalam ibadah kontemporer ini dapat disimpulkan melalui berbagai bentuk tindakan sosial yang terjadi saat ibadah kontemporer seperti warga gereja yang bertepuk tangan saat bernyanyi tanpa disuruh oleh siapapun, kemudian tindakan bernyanyi dengan mengeluarkan pecahan suara atau harmoni baik alto ataupun tenor oleh beberapa warga gereja yang mampu tanpa disuruh oleh siapapun, hal ini merupakan gambaran tindakan tradisional yang nyata terlihat dan merupakan suatu tindakan yang terus menerus berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya. Peneliti menambahkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan tiap aktor yang melebur menjadi suatu kelompok pelayan gereja dalam hal ini pendeta dan pemain musik menggodok sebuah nuansa baru dalam beribadah sebagai tindakan stimulus terhadap warga gereja dengan sasaran utama pemuda gereja dan menurut pengamatan saya pengurus gereja berhasil dalam mengambil suatu tindakan dalam merespon perkembangan musik dunia yang disesuaikan dengan liturgi atau tata ibadat gereja HKBP (Huria Kristen

Batak Protestan) Jemaat Semarang Barat, penulis melihat ini merupakan tindakan yang bersifat alternatif dalam hal musik yang diadakan dalam ibadah namun tidak menghilangkan esensi peribadatan dalam doktrin HKBP yang merupakan jenis organisasi gereja tradisi. Merupakan tindakan rasional yang dilakukan aktor utama yaitu pendeta dalam mengarahkan agar ikut serta dalam berinteraksi di dalam lingkungan gereja dan pendeta merupakan pelayan atau pegawai HKBP yang mendapat gaji tiap bulan dari gereja ini merupakan tindakan yang sangat rasional, semua kegiatan akan berlangsung atas se izin pendeta sehingga pendeta tokoh utama dalam membentuk berbagai tindakan yang terjadi di dalam peribadatan.

Peneliti memberikan saran pada poin tindakan rasional instrumental agar pemain musik diberikan kesejahteraan berbentuk upah atau uang terima kasih yang mendorong tanggung jawab yang baik dalam bermain musik disaat ibadah, ini merupakan saran tindakan rasional instrumental agar gereja mampu melaksanakan penggunaan musik dalam ibadah secara maksimal. Peneliti menyarankan pada bagian tindakan rasional nilai agar pengurus gereja mengadakan pelatihan terhadap tim musik sehingga pengetahuan yang sifatnya teori dan praktek seimbang apabila konsep bermusik sudah tertanam maka tim musik akan mampu berkeaktifan dalam menciptakan atau menggunakan berbagai ganre dalam satu buah lagu saja tidak hanya menggunakan ganre pop saja dalam megiringi ibadah kontemporer di HKBP Semarang Barat. Perlunya peremajaan alat musik yang masih bisa di remajakan dan mengupgrade alat musik demi menunjang kesuksesan pelayanan di gereja HKBP Semarang Barat. Peneliti menilai tindakan afektif dalam penggunaan musik dalam Ibadah Kontemporer di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jemaat Semarang Barat merupakan bagian dari nilai positif sehingga silahkan melanjutkan tindakan seperti yang sifatnya nilai positif dalam sebuah gereja. Peneliti melihat tindakan tradisional dalam penggunaan musik dalam ibadah kontemporer sangat baik sehingga peneliti mempersilahkan untuk melanjutkan tindakan-tindakan tradisional yang terjadi dalam ibdah seperti yang telah dibahas dalam bab hasil dan pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gama, Judistira 1996. *Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Jogjakarta: Pustaka.
- Listya, Agas Rama .jurnal *Kontekstualisasi Musik Gereja: Sebuah Keniscayaan Volume* , no. (2009). Diakses 20 maret 2017 <http://repository.uksw.edu>.
- Narwoko, J Dwi & Suyanto, Bagong. (Ed). 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. 1994. *Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi*: Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimmanda. Jakarta : CV. Rajawali.
- Tumanan, Yohanes Luni.jurnal *Ibadah Kontemporer:Sebuah Analisis Refleksi Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini Volume* 13, no. 1 (2015). Diakses 20 maret 2017 <http://ojs.sttjaffray.ac.id/>
- Weber, Max. 2008. *Sosiologi*. Terjemahan Noorkholish. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.